

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

LKPD

SMAN 6 Jakarta

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : XII IPA

Semester : Ganjil

Materi KD 4.12 : Menyusun kritik dan esai dengan memerhatikan aspek pengetahuan dan pandangan penulis baik secara lisan maupun tulis

Tujuan : Membuat kritik dan esai sesuai sistematika.

Hari/tgl : Selasa, 2 November 2021

Nama : Nugraha Adhitama Haryono

Kegiatan

Agar mempunyai kesiapan untuk menjawab pertanyaan dalam materi pelajaran dan tujuan belajar tersebut, lakukan mencari dari sumber yang terpercayamelalui buku dan media internet.

Lakukan kegiatan berikut!

1. Lakukan kegiatan ini secara individu!
2. Pilihlah satu karya sastra yang Anda sukai, bisa puisi, cerpen, novel, drama, hikayat, film, musik!
3. Bacalah atau dengarkan dengan seksama karya sastra yang Anda pilih tersebut!

4. Buatlah sinopsis dari karya sastra yang Anda baca atau dengarkan tersebut secara singkat!
5. Setelah itu, temukan kelebihan/kekuatan dan kekurangan dari karya sastra tersebut!
6. Kelebihan dan kekurangan dari karya sastra dapat Anda temukan dengan menganalisis aspek-aspek berikut.
 - a. Tema dan amanat uraikanlah temuan Anda terkait dengan tema dan amanat disertai dengan bukti konkrit!
 - b. Penokohan (tokoh dan watak tokoh), alur, latar dan pusat pengisahan: uraikanlah temuan Anda terkait dengan aspek tersebut disertai dengan kutipan-kutipan sebagai pendukung.
7. Temukan juga nilai-nilai dari karya tersebut!
8. Ungkapkan secara tertulis dalam bentuk kritik sastra dengan teknik pengungkapan yang menarik!
9. Waktu yang disediakan untuk mengerjakan tugas ini adalah 2 hari.

Negeri 5 Menara

Karya Ahmad Faudi

Sinopsis

Novel ini menceritakan tentang kisah seorang anak bernama Alif berasal dari Minangkabau, Bukit Tinggi, Sumatera Barat. Sejak kecil Alif memiliki cita-cita untuk menjadi seseorang seperti B.J. Habibie, tetapi ibunya menginginkan Alif menjadi seseorang seperti Buya Hamka. Hal itulah yang menjadi penghalang bagi tercapainya cita-cita Alif. Saat itu Alif diberikan dua pilihan untuk melanjutkan sekolahnya, yaitu sekolah di bidang keagamaan atau mondok di pesantren. Pilihan itu membuat Alif sangat marah, karena dia tidak bisa menggapai cita-citanya. Akhirnya, Alif memilih untuk mondok di sebuah pesantren di Jawa Timur, yaitu pondok Madani. Mendengar keputusan Alif, ibunya merasa berat hati karena Alif tidak memilih sekolah ataupun pondok yang berada di Minang. Kekhawatiran ibunya disebabkan oleh Alif yang tidak pernah keluar dari tanah Minang.

Di pondok Madani, Alif merasa berat hati, karena dalam hati kecilnya dia ingin melanjutkan kuliah di ITB. Namun, ada satu hal yang membuat Alif berubah pandangan, bahwa mondok di pesantren sama halnya dengan sekolah umum, sebuah kalimat yang diucapkan oleh pimpinan pondok, yakni Kiai Rais yang mengucapkan “Man Jadda Wa Jadda” barangsiapa bersungguh-sungguh pasti akan berhasil. Hal yang paling berat ketika di Pondok Madani adalah Alif dan kelima temannya harus belajar selama 24 jam dan hanya tidur beberapa menit saja, hal itu dilakukan untuk mempersiapkan mental mereka menghadapi ujian lisan dan tertulis. Disela sibuknya belajar Alif dan kelima temannya menyempatkan diri berkumpul di bawah menara masjid untuk membicarakan seputar cita-cita mereka sambil melihat awan untuk berimajinasi. Tahun berikutnya, Alif dan kelima temannya sudah mulai terbiasa dengan kondisi pondok dan bisa menyesuaikan diri. Namun, teman Alif yang paling cerdas dan rajin yang bernama Baso memutuskan untuk keluar dari pondok Madani dengan alasan ekonomi dan permasalahan keluarga. Alif dan teman-temannya merasa sangat sedih karena harus berpisah dengan Baso. Hal itu membuat Alif, Dulmajid, Atang, Raja, dan Said lebih bersemangat untuk segera lulus dari pendidikannya dan kelak bisa menjadi orang yang sukses serta mampu mewujudkan cita-citanya menjelajah benua Eropa dan benua Amerika. Atas usaha dan perjuangan mereka, kini cita-cita yang sebelumnya hanyalah sebuah mimpi menjadi kenyataan. Alif berada di Amerika, Baso di Asia, Atang di Afrika, Raja di Eropa, Said dan Dulmajid berada di Indonesia. Alif dan kelima temannya berada di bawah menara yang berbeda.

Kritik Sastra :

Tema dari karya ini adalah Pendidikan, hal ini bisa dilihat dalam perjalanan tokoh utama dalam menuntut ilmu. Hal ini juga dapat dibuktikan dalam kutipan berikut “bagai sebuah konspirasi besar untuk mencuci otak, metode total immersion ini cocok dengan lingkungan yang sangat mendukung. Tidak cukup dengan itu entah siapa yang menyuruh banyak diantara kami yang membawa kamus. Kalau bukan kamus cetak , kami pasti membawa buku mufradhat, buku tulis biasa yang terpotong kecil sehingga lebih tipis dan gampang dibawa kemana-mana. Murid dengan buku mufradhat ditangan gampang ditemukan sedang antri mandi, antri makan, berjalan, bahkan di antara kegiatan olahraga sekalipun.”.

Alur dalam novel ini adalah alur maju-mundur. Dimana cerita adalah kilas balik ingatan tokoh utama akan masa silam ketika menimba ilmu di Pondok Madani hingga membuah hasil yang menyenangkan di masa kini. Bisa dilihat dalam kutipan berikut ini “Washington DC, Desember 2003, jam 16.00

Iseng saja, aku mendekat ke jendela kaca dan menyentuh permukaanya dengan ujung telunjuk kananku. Tidak jauh, tampak The Capitol , gedung parlemen Amerika Serikat yang anggun putih gading, bergaya klasik dengan tonggak-tonggak besar. Aku tersenyum. Pikiranku langsung terbangun jauh ke masa lalu. Masa yang sangat kuat terpatir dalam hatiku

Aku tegak di atas aula madrasah negeri setingkat SMP. Sambil mengguncang-guncang telapak tanganku , Pak Sikumbang, Kepala Sekolahku member selamat karena ujangku termasuk sepuluh tertinggi di Kabupaten Agam”.

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel ini adalah Alif, Raja Lubis, Baso Salahuddin, Said Jufri, Atang, Dulmajid Masing-masing dari mereka memiliki watak yang berbeda.

Tokoh Alif misalnya, ia digambarkan sebagai pribadi yang penurut dan patuh, cerdas, semangat. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut “kalau begitu,kalau kita mau berhasil ujian ini, kita belajar sedikit lebih lama dari kebanyakan teman –teman di Kamp konsentrasi”.

Tokoh Raja Lubis digambarkan sebagai pribadi yang pintar dan memiliki pengetahuan yang luas. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut “”Untuk menarik perhatian pendengar, selain menggunakan suara yang lantang, ikat meraka dengan matakau, pandang mata mereka dengan lekat,” saran Raja sambil mengarahkan 2 jari kemataku.”.

Tokoh Baso Salahuddin digambarkan sebagai pribadi yang pendiam , sangat taat terhadap aturan dan mempunyai keinginan untuk menghafal Al-Qur’an . Hal ini dapat ditemui pada kutipan berikut “”melihat yang bukan mukhrim bisa menghilangkan hapalan Al-Qur’an ku”, kata baso dengan suara rendah.”.

Tokoh Said Jufri digambarkan sebagai pribadi yang yang selalu optimis memberikan saran –sarannya. Hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut “”tenang akhi , sebentar lagi

kita akan selamat . asrama tinggal 100 m lagi insyaallah tidak akan kena hukum”, kata said”.

Tokoh Atang digambarkan sebagai pribadi yang memiliki wajah serius, mudah mengenal seseorang, patuh terhadap aturan dan juga baik. Hal ini bisa kita temui pada kutipan berikut ““Eh.....kenalkan nama saya Atang,” sambil menyorongkan tangannya, dan buru – buru dia menambahkan , “saya dari Bandung urang sunda,””.

Tokoh Dulmajid digambarkan sebagai pribadi yang baik, suka bercanda, setia kawan. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut ““ Lif, aku akan menunggumu sampai kamu selesai mengerjakan tugas itu ,” kata Dulmajid”.

Demi menunjang menariknya sebuah alur pada karya sastra diperlukan sebuah latar. Baik itu latar tempat, suasana, maupun waktu. Untuk latar tempat pada novel ini sebagian besar berada di Pondok Madani. Hal ini karena penulis ingin penulis lebih paham lagi tentang latar belakang tokoh Alif sebagai tokoh utama yang berhasil menjadi orang yang sangat sukses. Latar tempat ini juga didukung dengan tema pada novel ini yaitu Pendidikan. Bukti dari latar tempat berada di Pondok Madani bisa kita lihat dalam kutipan berikut ini “Pondok madani diberkati oleh energy yang membuat kami sangat menikmati belajar dan selalu ingin belajar berbagai macam ilmu, lingkungannya membuat orang yang tidak belajar menjadi orang aneh. Karena cukup sulit menjadi pemalas di PM.”.

Novel ini juga dilengkapi dengan amanat dari penulis yang berperan penting dalam menjembatani pembaca dan penulis maupun dengan keseluruhan isi cerita. Amanat dari novel ini adalah sebuah perenungan yang diberikan penulis bagi pembaca untuk tidak putus asa dalam hidup dan bermanfaat bagi diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan agama. Hal ini dapat ditemukan dalam kutipan berikut ini “orang yang berilmu dan beradab tidak akan diam dikampung halaman. Tinggalkan negerimu dan mernataulah ke negeri orang. Merantaulah, kaua kan mendapatkan pengganti dari kerabat dan kawan. Berlelah-lelahlah, manisnya hidup terasa setelah lelah berjuang .. singa jika tak tinggalkan sarang tidak akan mendapatkan mangsa. Bijih emas bagaikan panah biasa sebelum digali dari tambang. Jika matahari diorbitnya tidak bergerak dan terus diam tentu manusia bosan padanya dan enggan memandang.”

Jika kita baca dengan seksama, novel ini memberikan banyak kisah dan pesan yang menarik. Terutama jika novel ini dibaca oleh para pelajar bisa memberikan motivasi kepada para pelajar untuk terus berjuang dalam menggapai mimpi-mimpinya. Novel ini juga memiliki banyak konflik yang sangat *relate* dengan permasalahan pelajar saat ini. Seperti kurangnya percaya diri, sulitnya situasi dalam menempuh pendidikan, dan berani untuk bermimpi besar serta mewujudkannya.

Masih banyak yang bisa dibahas dari novel ini, pada intinya novel Negeri 5 Menara ini sangat bagus dan dapat membuat para pembaca seolah-olah terlibat dalam setiap konflik yang ada di dalamnya. Kemampuan Ahmad Faudi dalam menyajikan permasalahan-permasalahan yang ada dalm kehidupan seorang pelajar yang sedang berjuang untuk mewujudkan impiannya, patut diapresiasi. Semoga dengan membaca

novel ini, kita sebagai pembaca bisa mengambil nilai – nilai positif yang terdapat dalam novel ini.